

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Salah satu lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Syaadah *et al.*, 2023). Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor individual, yaitu siswa itu sendiri (Mardianto, 2016).

Siswa merujuk kepada individu yang sedang menempuh pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas atau kejuruan. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pelajar yang duduk pada pendidikan formal sebelum duduk pada bangku perkuliahan. Siswa SMA secara umum berusia 16 sampai 19 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Siswa SMA dimasukkan ke dalam golongan remaja yang dimana transisi perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi

fisik, kognitif, dan psikososial (Lubis et al., 2020). Tantangan seperti tekanan akademik yang berlebihan, *bullying*, konflik interpersonal, pengaruh media sosial yang tidak sehat, dan masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan kecemasan sering kali dihadapi oleh peserta didik SMA (Hikmah, 2019). Perubahan-perubahan dan tantangan yang terjadi pada remaja secara tersebut masing-masing berkonsentrasi pada proses mental dan dinamika antarpribadi yang dapat menjadi gangguan proses pembelajaran karena cepatnya perubahan dan ketidakstabilan yang mereka hadapi (Akmal & Halima, 2024). Pembelajaran merupakan proses yang penting dalam dunia pendidikan karena didalamnya terjadi proses pertumbuhan sehingga diperlukan keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran tersebut (Christanty & Cendana, 2021).

Tingkat keterlibatan dari siswa di lingkungan sekolah begitu penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif. Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pembelajaran yang bersifat efektif diharapkan mampu membuat peserta didik dapat memenuhi tujuan pendidikan, diantaranya yaitu aktif dalam pengembangan potensi diri dari segi pengenalan diri, kekuatan spiritual agama, kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang baik, juga keterampilan yang dibutuhkan untuk pribadi, masyarakat, maupun bangsa juga negara. Aktifnya keikutsertaan peserta didik di sekolah dikenal dengan istilah *student engagement* (Dana & Handler, 2024).

Menurut Fredricks (2004) *student engagement* adalah keterikatan siswa dalam metode belajar baik dari segi aktivitas belajar secara akademik atau

kegiatan nonakademik yang bisa dijumpai berlandaskan pola tingkah laku, kognitif dan emosi yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. *Student engagement* dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan siswa atau reaksi siswa terhadap pembelajaran khususnya dalam aspek kognitif, emosional dan perilaku dalam proses pembelajaran (Simanjuntak *et al.*, 2024). Radloff dan Coates (2010) menjelaskan *student engagement* dapat berfungsi sebagai prediktor hasil pembelajaran yang baik jika siswa benar benar terlibat dalam aktivitas di lingkungan sekolah.

Siswa dengan tingkat keterlibatan yang tinggi akan merasa betah, aman, dan tertarik serta mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berhasil secara akademis, bertahan di sekolah lebih lama, dan menurunkan angka putus sekolah (Akmal & Halima, 2024). Sebaliknya siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah biasanya diproyeksikan dalam bentuk menarik diri atau kurang perhatian terhadap kegiatan sekolah, memiliki kemampuan yang buruk, terlibat dalam perilaku bermasalah dan pada akhirnya mengarah pada meningkatnya siswa yang putus sekolah (Finn & Rock, dalam Fikrie 2021).

Hasil Survey Badan Pusat Statistika mengenai angka putus sekolah, yaitu pada tahun 2023 masih terdapat anak yang putus sekolah yang mana persentase tertinggi berada pada tingkat pendidikan SM/ sederajat sebesar 1,03%. Hasil tersebut mengindikasikan adanya *student engagement* yang rendah. Pada aspek kemampuan siswa, hasil survey *Program for International Student Assessment* (PISA) terkait performa siswa dalam bidang sains, membaca dan matematika oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development*

(OECD) pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara atau posisi ke-12 terbawah dalam daftar dengan total skor 1.108. *High School Survey of Student Engagement* (Yazzie-Mintz, dalam Fikrie 2021) juga menjelaskan bahwa siswa sering mengalami kebosanan di sekolah dan tidak dapat memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam bahkan di luar kelas. Menurut survei yang dilakukan oleh *LEGO Education*, hanya sepertiga dari administrator, guru, dan orang tua di AS yang merasa siswa terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa di seluruh dunia. Dilansir dari *idahoednews* hanya 45,7% siswa yang melaporkan keterlibatan mereka di sekolah selama survei tahun 2021. Angka tersebut turun dari 52,6% pada tahun 2019 dan 65% pada tahun sebelumnya.

Siswa dengan *student engagement* yang rendah memiliki prestasi belajar yang rendah juga karena tidak adanya rasa semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah dan kurang berupaya untuk memahami hal-hal yang tidak dimengerti sehingga mereka tidak terdorong untuk berprestasi, hal ini berbanding terbalik dengan siswa dengan *student engagement* yang tinggi, mereka akan memiliki kinerja yang baik dan akan menunjukkan prestasi yang baik (Putri & Prasetyaningrum, 2023). Menurut Mustika & Kusdiyati (*Junianto et al.*, 2021) keterikatan yang rendah akan mengakibatkan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan memiliki usaha yang kurang untuk meningkatkan prestasi akademik.

Keterlibatan secara aktif (*student engagement*) sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Adanya perilaku *student engagement* yang tinggi akan berdampak pada kehidupan sekolahnya seperti dapat menyelesaikan pendidikan dan prestasi yang di raih khususnya di bidang akademik (Tresnowati & Sunarto, 2022). Siswa yang terlibat akan memiliki rasa senang (*vigor*) dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah (Syah, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gallup (2018) menemukan bahwa siswa yang terlibat aktif memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk mereka merasa berhasil di sekolah, dan mereka memiliki kemungkinan 4,5 kali lebih besar untuk merasa penuh harapan tentang masa depan daripada rekan-rekan mereka yang tidak terlibat secara aktif.

Menurut Appleton, dkk (Fikrie, 2021) menambahkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangatlah penting. Hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak berpartisipasi aktif, hal tersebut membuat mereka terlepas dari aspek akademis dan sosial di lingkungan kehidupan sekolah. Keterlibatan siswa menjadi faktor kunci dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Tanpa adanya keterlibatan siswa, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan atau keterampilan baru (Jamain *et al.*, 2024). Keterlibatan siswa menurut Gibbs & Poskitt (2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu *self regulated learning*.

Menurut Zimmerman (2002) *Self regulated learning* adalah kemampuan seorang peserta didik mengarahkan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi akademis. *Self regulated learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses di

mana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi (Kristiyani, 2016). Menurut Reeve (dalam, Ginting 2021) *self regulated learning* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan tindakan sendiri. Siswa dapat menggunakan keterampilan ini untuk mengontrol dan mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan lingkungan sosial-kontekstual untuk mencapai tujuan mereka atau keadaan masa depan yang diantisipasi.

Self regulated learning memberikan pengaruh pada semangat siswa ketika belajar di kelas, menyelesaikan tugas dan ketekunan untuk belajar (Putri & Prasetyaningrum, 2023). Strategi *self regulated learning* akan memengaruhi perilaku belajar peserta didik, seperti terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan perilaku yang mau mencoba dan berusaha, ketekunan, dan responsif untuk memecahkan masalah dalam pengerjaan tugas (Lidiawati & Helsa, 2021). Siswa yang dapat mengatur diri sendiri juga mampu memotivasi diri. Akibatnya, mereka bersedia menerima kesalahan atas pencapaian dan kegagalan mereka (Ginting, 2021).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Batusangkar didapatkan hasil bahwa banyak siswa yang tidak secara penuh mengikuti proses pembelajaran dan tidak mematuhi aturan seperti, sering telat datang ke sekolah dengan alasan telat bangun. Tidak hanya itu saat pelajaran berlangsung banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak bersemangat, tidak berminat, tidak senang mendengarkan pelajaran,

berbicara dengan temannya, sering izin keluar kelas, tidak fokus dan mengantuk. Ketika diberikan tugas, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tepat waktu bahkan tidak mengumpulkannya sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya *student engagement* di sekolah.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa dan menemukan adanya permasalahan yang mengindikasikan rendahnya *student engagement*, diantaranya yaitu perilaku siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti terlambat, tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, siswa juga tidak fokus dan mengantuk di kelas dan cenderung tidak ikut berdiskusi di kelas, Kemudian terdapat siswa yang merasa bosan dengan suasana dan pembelajaran di kelas, siswa juga kurang memiliki minat terhadap pembelajaran dikarenakan kurang memahami materi yang dipelajari, serta merasa capek dan jenuh. Selain itu, siswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran karena tidak mengulangi materi tersebut ketika di rumah serta tidak belajar saat hendak ujian karena tidak ingin terlalu pusing oleh hal tersebut. Siswa juga masih sering bermain game daripada belajar, siswa belum memiliki kesungguhan & kegigihan dalam belajar yang ditunjukkan dengan bermain hp dan mengobrol di kelas. Siswa memiliki kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola diri mereka selama proses pembelajaran seperti tidak membuat jadwal belajar, kurang bisa membagi waktu bermain dengan belajar, tidak mampu mengendalikan keinginan untuk melihat hp dan berbicara dengan temannya saat jam pelajaran.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *self regulated learning* dengan *student engagement* telah dilakukan oleh Sutedjo, *et al* (2024) dengan judul “*Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA St. Carolus Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *self regulated learning* siswa semakin tinggi juga *student engagement* yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self regulated learning* pada siswa maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimiliki oleh siswa SMA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zakiah (2024) judul “Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa Karyawan Fakultas Psikologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya *student engagement*, salah satunya *self-regulated learning*. Semakin kuat kemampuan belajar mandiri, semakin besar pula keterlibatan siswa.

Mengacu pada permasalahan mengenai *student engagement* pada siswa SMAN 1 Batusangkar dan hubungannya dengan *self regulated learning* seperti yang telah diuraikan di atas, serta permasalahan yang telah disebut sebelumnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat, sampel, dan waktu penelitian. Uraian tersebut melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA Negeri 1 Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA Negeri 1 Batusangkar”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA Negeri 1 Batusangkar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan serta berguna sebagai referensi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *self regulated learning* dan *student engagement* terhadap Dinas Pendidikan atau sekolah agar dapat membuat program pelatihan *self regulated* meningkatkan *student engagement* pada siswa.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan *student engagement* pada siswa SMAN 1 Batusangkar

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai *self regulated learning* dengan *student engagement*